

SUNNI, SYI'AH, DAN SALAFI: SEJARAH, TEOLOGI, PRAKTIK KEAGAMAAN, DAN AKAR KONFLIK INTRA-ISLAM**Ahmad Abdullatif** ✉, Sampara Palili

STAI Al-Furqan Makassar

✉ ahmadabdullatif070@gmail.com

Vol. 2, No. 2 (2025) Agustus-Oktober

Abstrak. Artikel ini membahas perbedaan dan persamaan antara tiga aliran utama dalam Islam, yaitu Sunni, Syi'ah, dan Salafi, dengan fokus pada sejarah, teologi, praktik keagamaan, dan akar konflik yang muncul di antara mereka. Dalam kajian ini, penulis menguraikan latar belakang sejarah yang membentuk identitas masing-masing aliran, serta bagaimana perbedaan teologis mempengaruhi praktik keagamaan sehari-hari. Data statistik mengenai populasi masing-masing aliran di dunia juga disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, contoh kasus konflik yang terjadi di berbagai negara, seperti Irak dan Suriah, menunjukkan bagaimana perbedaan ideologi dapat memicu ketegangan dan kekerasan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan ini, diharapkan dapat tercipta dialog yang lebih konstruktif antar aliran dalam Islam.

Kata Kunci: *Sunni, Syi'ah, Salafi, Konflik Intra-Islam, Teologi, Praktik Keagamaan*

Abstract. This article discusses the differences and similarities between the three main streams in Islam, namely Sunni, Shi'a, and Salafi, with a focus on the history, theology, religious practices, and the roots of the conflicts that arise between them. In this study, the author describes the historical background that shapes the identity of each sect, as well as how theological differences affect daily religious practice. Statistical data on the population of each stream in the world is also presented to provide a clearer picture. In addition, the example of conflict cases that occurred in different countries, such as Iraq and Syria, shows how ideological differences can trigger tension and violence. With a deeper understanding of these differences, it is hoped that a more constructive dialogue between the sects in Islam can be created.

Keywords: *Sunni, Shi'a, Salafi, Intra-Islamic Conflicts, Theology, Religious Practices***PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang memiliki beragam aliran dan pemahaman, dengan dua aliran utama yang paling dikenal adalah Sunni dan Syi'ah. Menurut data Pew Research Center (2017), sekitar 85-90% umat Islam di seluruh dunia mengidentifikasi diri sebagai Sunni, sementara Syi'ah mencakup sekitar 10-15% dari populasi Muslim global. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada aspek teologis, tetapi juga mencakup sejarah, praktik keagamaan, dan dinamika sosial yang kompleks di antara kedua aliran tersebut (Esposito, 2011; Nasr, 2010).

Sementara itu, aliran Salafi, yang sering dianggap sebagai bagian dari Sunni, memiliki pendekatan yang lebih ekstrem dan puritan terhadap praktik Islam. Salafi berusaha untuk kembali ke praktik Islam yang dianggap murni dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, sering kali mengabaikan tradisi lokal dan interpretasi yang lebih liberal (Wiktorowicz, 2006). Dalam konteks ini, penting untuk memahami akar konflik yang muncul antara ketiga aliran ini, terutama dalam konteks geopolitik dan sosial yang lebih luas (Mamdani, 2004; Roy, 2004).

Sejarah perpecahan antara Sunni dan Syi'ah bermula pasca wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, ketika terjadi perselisihan mengenai siapa yang berhak menjadi pemimpin umat Islam selanjutnya (Lapidus, 2002). Sunni menganggap bahwa pemilihan pemimpin harus dilakukan melalui konsensus komunitas, sementara Syi'ah berpendapat bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh keturunan Nabi Muhammad, khususnya Ali bin Abi Thalib (Khan, 2012). Perbedaan ini telah menyebabkan berbagai konflik dan perang sepanjang sejarah Islam, termasuk Perang Saudara Islam yang dikenal sebagai Fitnah (Hassan, 2015).

Dalam konteks praktik keagamaan, Sunni dan Syi'ah juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat, Sunni umumnya melaksanakan lima waktu shalat, sedangkan Syi'ah menggabungkan beberapa waktu shalat menjadi tiga waktu (Sachedina, 2001). Selain itu, ritual-ritual tertentu, seperti peringatan Asyura, yang sangat penting bagi Syi'ah, sering kali tidak dipraktikkan oleh Sunni (Hosseini, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan teologis dan praktik keagamaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari umat Islam. Akar konflik antara Sunni, Syi'ah, dan Salafi semakin rumit dengan adanya faktor politik dan ekonomi. Negara-negara seperti Iran dan Arab Saudi sering kali terlibat dalam konflik yang mengedepankan perbedaan aliran ini sebagai bagian dari kebijakan luar negeri mereka (Khalid, 2016). Selain itu, kelompok-kelompok ekstremis yang mengklaim mewakili Salafi, seperti ISIS, telah memperburuk ketegangan dengan melakukan kekerasan terhadap komunitas Syi'ah dan Sunni yang dianggap

tidak sesuai dengan interpretasi mereka (Gonzalez, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dinamika ini secara komprehensif untuk memahami konflik intra-Islam yang berlangsung hingga saat ini. Dalam jurnal ini, kita akan membahas lebih dalam mengenai sejarah, teologi, praktik keagamaan, dan akar konflik antara Sunni, Syi'ah, dan Salafi. Dengan menggunakan data dan statistik yang relevan, serta contoh kasus dari berbagai sumber, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perpecahan dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia (Mamdani, 2004; Esposito, 2011; Nasr, 2010).

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema yang diangkat. Metode pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai literatur, artikel, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan Sunni, Syi'ah, dan Salafi, serta konflik yang terjadi di antara mereka. Proses ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

Identifikasi Sumber: Peneliti akan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, termasuk buku-buku sejarah Islam, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber online yang kredibel. Sumber-sumber ini akan mencakup tulisan dari para ahli di bidang studi Islam, sejarah, dan teologi. Misalnya, buku "The Shia Revival" oleh Vali Nasr (2006) dan "Islam and the Challenge of Democracy" oleh Khaled Abou El Fadl (2004) akan menjadi referensi penting dalam memahami perbedaan antara Sunni dan Syi'ah serta implikasi politiknya.

Pengumpulan Data: Setelah mengidentifikasi sumber, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah, teologi, dan praktik keagamaan dari masing-masing kelompok. Data ini juga akan mencakup statistik yang relevan, seperti jumlah populasi Sunni dan Syi'ah di berbagai negara, serta contoh kasus konflik yang terjadi, seperti konflik di Suriah dan Irak. Menurut Pew Research Center (2017), sekitar 85-90% umat Muslim di dunia adalah Sunni, sementara Syi'ah menyusun sekitar 10-15% dari total populasi Muslim.

Analisis Konten: Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan perbedaan yang signifikan antara Sunni, Syi'ah, dan Salafi. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengeksplorasi bagaimana teologi, sejarah, dan praktik keagamaan masing-masing kelompok mempengaruhi hubungan antar mereka. Misalnya, perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan dan otoritas dalam Islam akan menjadi fokus analisis, terutama dalam konteks peristiwa-peristiwa sejarah seperti Perang Saudara Islam (Fitnah) yang pertama.

Sintesis dan Interpretasi: Setelah analisis, peneliti akan menyintesis temuan-temuan yang diperoleh dan menginterpretasikan makna dari perbedaan yang ada. Peneliti akan membandingkan dan mengontraskan pandangan teologis serta praktik keagamaan dari ketiga kelompok tersebut dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap konflik intra-Islam. Misalnya, perbedaan dalam ritual keagamaan seperti perayaan Asyura bagi Syi'ah dan pandangan Sunni terhadapnya akan menjadi bagian penting dalam sintesis.

Penulisan dan Penyajian Hasil: Hasil penelitian akan disusun dalam bentuk jurnal akademik yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini akan menyajikan argumen yang didukung oleh data dan contoh kasus yang relevan, serta memberikan rekomendasi untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik antara ketiga kelompok. Selain itu, peneliti akan mencantumkan daftar pustaka yang lengkap untuk memberikan kredit kepada sumber-sumber yang digunakan, seperti yang diatur dalam gaya penulisan akademik yang berlaku. Melalui metode pustaka ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika antara Sunni, Syi'ah, dan Salafi, serta kontribusi mereka terhadap konflik intra-Islam yang masih berlangsung hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sunni dan Syi'ah

Sejarah perpecahan antara Sunni dan Syi'ah dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M. Perdebatan mengenai siapa yang berhak menggantikan posisi kepemimpinan umat Islam menjadi titik awal konflik ini. Sunni, yang merupakan mayoritas, menganggap bahwa pemimpin seharusnya dipilih melalui

konsensus umat, sedangkan Syi'ah berpendapat bahwa kepemimpinan harus tetap dalam garis keturunan Nabi, khususnya kepada Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi (Esposito, 2011).

Perpecahan ini semakin dalam seiring dengan peristiwa-peristiwa sejarah, seperti Pertempuran Karbala pada tahun 680 M, di mana Husain, cucu Nabi Muhammad dan salah satu pemimpin Syi'ah, dibunuh. Peristiwa ini tidak hanya menjadi momen tragis bagi Syi'ah, tetapi juga menjadi simbol perjuangan melawan penindasan (Halm, 2004). Data menunjukkan bahwa saat ini, sekitar 85% umat Islam di dunia adalah Sunni, sedangkan Syi'ah menyusun sekitar 15% dari total populasi Muslim, yang menunjukkan ketidakmerataan dalam jumlah dan pengaruh (Pew Research Center, 2017).

Seiring berjalannya waktu, perbedaan ini melahirkan berbagai aliran dan sekte dalam Islam, termasuk Salafi yang muncul pada abad ke-19. Salafi mengklaim sebagai pengikut ajaran Islam yang murni dan berusaha kembali kepada praktik awal Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh generasi pertama umat Islam (Mawdudi, 1990). Meskipun Salafi sering diasosiasikan dengan Sunni, ada perbedaan signifikan dalam pendekatan teologis dan praktik keagamaan antara keduanya. Dalam konteks sejarah, konflik antara Sunni dan Syi'ah tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi politik dan sosial. Misalnya, di Irak pasca invasi 2003, ketegangan antara kedua kelompok ini meningkat, mengakibatkan kekerasan sektarian yang meluas (Mansoor, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah perpecahan ini memiliki dampak yang terus berlangsung hingga saat ini, baik di dunia Muslim maupun secara global. Dengan demikian, pemahaman tentang sejarah Sunni dan Syi'ah sangat penting untuk menganalisis konflik intra-Islam yang terjadi saat ini. Tanpa memahami akar sejarah ini, sulit untuk mengidentifikasi solusi yang efektif untuk meredakan ketegangan yang ada. Oleh karena itu, kajian ini akan berlanjut untuk menggali lebih dalam tentang teologi, praktik keagamaan, dan akar konflik yang ada

Teologi Sunni dan Syi'ah

Teologi Sunni dan Syi'ah memiliki perbedaan mendasar yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap Islam dan praktik keagamaan. Dalam teologi Sunni, terdapat empat mazhab utama, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam memahami teks-teks agama. Mazhab ini menekankan pentingnya ijtihad atau usaha untuk memahami hukum Islam berdasarkan konteks dan keadaan masyarakat (Ghazali, 2000).

Di sisi lain, Syi'ah memiliki pendekatan teologis yang lebih terpusat pada konsep Imamah. Syi'ah percaya bahwa para Imam memiliki otoritas spiritual dan politik yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga praktis. Imam dianggap sebagai penerus Nabi Muhammad yang memiliki pengetahuan khusus dan kemampuan untuk menafsirkan wahyu (Nasr, 2006). Hal ini menciptakan struktur kepemimpinan yang berbeda, di mana para Imam memiliki peran sentral dalam kehidupan umat. Perbedaan ini juga tercermin dalam praktik ibadah. Misalnya, dalam shalat, Sunni dan Syi'ah memiliki beberapa perbedaan dalam cara pelaksanaan, seperti jumlah rakaat dan posisi tangan saat berdiri (Khan, 2015). Selain itu, Syi'ah merayakan hari Asyura dengan cara yang berbeda, di mana mereka melakukan ritual berkabung untuk mengenang peristiwa Karbala, sementara Sunni lebih fokus pada puasa sebagai bentuk penghormatan. Statistik menunjukkan bahwa perbedaan teologis ini berkontribusi pada ketegangan yang ada. Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center, sekitar 67% Sunni dan 72% Syi'ah di beberapa negara menganggap perbedaan keyakinan mereka sebagai sumber konflik (Pew Research Center, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa teologi bukan hanya sekadar doktrin, tetapi juga menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antar kelompok. Dengan memahami perbedaan teologi antara Sunni dan Syi'ah, kita dapat lebih baik mengidentifikasi akar konflik yang ada dan mencari jalan untuk menciptakan dialog antar kelompok. Teologi merupakan elemen penting dalam membentuk identitas dan pandangan dunia umat Islam, sehingga keterbukaan untuk memahami perbedaan ini sangat diperlukan.

Praktik Keagamaan Sunni dan Syi'ah

Praktik keagamaan Sunni dan Syi'ah menunjukkan variasi yang signifikan, meskipun keduanya berlandaskan pada ajaran Islam yang sama. Dalam hal ibadah, Sunni cenderung mengikuti praktik yang lebih standar dan terstruktur, sedangkan Syi'ah memiliki beberapa ritual yang lebih kultural dan emosional. Misalnya,

dalam pelaksanaan shalat, Sunni biasanya melaksanakan lima waktu shalat dengan tata cara yang seragam, sedangkan Syi'ah sering kali menggabungkan beberapa waktu shalat menjadi dua waktu (Esposito, 2011).

Ritual-ritual yang dilakukan oleh Syi'ah, seperti Majelis Ta'ziah yang diadakan untuk mengenang peristiwa Karbala, mencerminkan kedalaman emosional dan spiritual yang dihadapi oleh pengikut Syi'ah. Data menunjukkan bahwa lebih dari 20 juta orang Syi'ah berkumpul di Karbala setiap tahun untuk memperingati Asyura, menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi ini (Hussain, 2015). Praktik ini menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara komunitas Syi'ah dan memperkuat identitas mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan. Di sisi lain, Sunni memiliki tradisi yang kaya dalam ilmu pengetahuan dan tafsir yang berakar pada studi hadis dan fiqh. Banyak universitas Islam terkemuka, seperti Al-Azhar di Mesir, berfokus pada pendidikan Sunni dan telah menghasilkan banyak ulama yang berpengaruh (Kamali, 2008). Praktik keagamaan Sunni sering kali lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, di mana mereka mengadakan pengajian dan kajian kitab secara rutin.

Namun, dalam konteks modern, praktik keagamaan kedua kelompok ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media. Misalnya, banyak ulama Sunni dan Syi'ah yang menggunakan platform online untuk menyebarkan ajaran mereka, yang dapat memperkuat identitas kelompok sekaligus memicu ketegangan (Khalil, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi, tetapi juga oleh dinamika sosial dan teknologi. Dengan demikian, pemahaman tentang praktik keagamaan Sunni dan Syi'ah sangat penting untuk memahami bagaimana perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik atau, sebaliknya, jembatan untuk dialog. Praktik keagamaan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang mendalam dari masing-masing kelompok.

Akar Konflik Intra-Islam

Akar konflik intra-Islam dapat ditelusuri melalui berbagai faktor, termasuk sejarah, teologi, praktik keagamaan, dan konteks politik. Sejarah panjang perpecahan antara Sunni dan Syi'ah telah menciptakan narasi yang mendalam tentang ketidakpercayaan dan antagonisme. Misalnya, dalam banyak literatur, Sunni sering kali digambarkan sebagai kelompok yang menolak legitimasi Syi'ah, sedangkan Syi'ah sering kali melihat Sunni sebagai pengkhianat terhadap warisan Nabi Muhammad (Nasr, 2006).

Faktor politik juga berperan penting dalam memperburuk konflik ini. Negara-negara seperti Iran, yang mayoritas Syi'ah, dan Arab Saudi, yang mayoritas Sunni, sering kali terlibat dalam persaingan geopolitik yang mencerminkan perpecahan sektarian. Perang Yaman, yang dimulai pada tahun 2015, adalah contoh nyata di mana konflik antara kelompok Syi'ah Houthi dan pemerintah yang didukung oleh Sunni Arab Saudi telah mengakibatkan krisis kemanusiaan yang parah (Al Jazeera, 2020). Statistik menunjukkan bahwa konflik sektarian ini telah menyebabkan jutaan orang mengungsi dan ribuan kematian. Menurut laporan PBB, lebih dari 24 juta orang di Yaman membutuhkan bantuan kemanusiaan, dan lebih dari 100.000 orang telah tewas akibat konflik ini (UN OCHA, 2021). Ini menunjukkan bahwa konflik intra-Islam tidak hanya berdampak pada hubungan antar kelompok, tetapi juga pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Selain itu, media sosial telah menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan narasi sektarian. Banyak konten yang beredar di platform seperti Twitter dan Facebook memperkuat stereotip negatif tentang kelompok lain, yang semakin memperdalam perpecahan (Khalil, 2019). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana narasi ini dibentuk dan disebarkan, serta dampaknya terhadap hubungan antar kelompok. Dengan demikian, akar konflik intra-Islam sangat kompleks dan multidimensional. Memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap konflik ini adalah langkah awal untuk mencari solusi yang efektif dan berkelanjutan. Dialog antar kelompok dan upaya untuk membangun jembatan pemahaman sangat diperlukan untuk mengatasi ketegangan yang ada.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa konflik antara Sunni, Syi'ah, dan Salafi merupakan hasil dari interaksi antara sejarah, teologi, praktik keagamaan, dan faktor politik. Meskipun ada perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok ini, penting untuk diingat bahwa mereka semua berbagi akar yang sama dalam

ajaran Islam. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan dialog dan pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok ini sangat penting dalam mengurangi ketegangan dan konflik yang ada. Penting bagi umat Islam untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, serta menghindari narasi yang memperkuat perpecahan. Dengan memahami sejarah dan teologi masing-masing kelompok, kita dapat menemukan titik temu yang memungkinkan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat Muslim. Dialog antar kelompok harus diupayakan secara aktif, baik di tingkat lokal maupun global, untuk membangun jembatan pemahaman dan kerjasama. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan terhubung, tantangan untuk menciptakan kedamaian dan harmoni antar kelompok Muslim menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan individu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan toleransi. Dengan demikian, masa depan umat Islam dapat dibangun di atas fondasi persatuan dan kerukunan, bukan perpecahan dan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. (2020). "Yemen war: A timeline of the conflict."
- Esposito, J. L. (2011). "Islam: The Straight Path." Oxford University Press.
- Ghazali, A. (2000). "Islamic Jurisprudence: An Introduction."
- Gonzalez, M. (2017). The Rise of ISIS: A Threat to Sunni and Shia Muslims. *Middle East Policy*, 24(1), 123-135.
- Halm, H. (2004). "Shi'ism." Edinburgh University Press.
- Hassan, R. (2015). The Sunni-Shia Divide: A Historical Overview. *Journal of Islamic Studies*, 26(2), 123-145.
- Hosseini, S. (2014). Ashura: The Day of Mourning in Shi'ism. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 7(3), 275-293.
- Hussain, S. (2015). "The Ashura Pilgrimage: A Study of the Rituals and Practices."
- Kamali, M. H. (2008). "Principles of Islamic Jurisprudence." Islamic Texts Society.
- Khalid, A. (2016). The Sectarian Conflict in the Middle East: Causes and Consequences. *Middle East Journal*, 70(2), 215-234.
- Khalil, A. (2019). "Social Media and Sectarianism in the Middle East."
- Khan, M. (2012). The Shi'ah: A Historical and Theological Perspective. *Islamic Studies*, 51(4), 511-535.
- Khatami, M. (2003). Dialogue Among Civilizations: An Iranian Perspective. United Nations.
- Lapidus, I. M. (2002). A History of Islamic Societies. Cambridge University Press.
- Mamdani, M. (2004). Good Muslim, Bad Muslim: A Political Perspective on Culture and Terrorism. Pantheon Books.
- Mansoor, A. (2014). "Sectarian Violence in Iraq: A Historical Perspective."
- Mawdudi, A. (1990). "Towards Understanding Islam."
- Moussalli, A. (2001). Islamic Fundamentalism: The New Global Threat. *The Middle East Journal*, 55(2), 217-231.
- Nasr, V. (2006). "The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future." W. W. Norton & Company.
- Nasr, V. (2010). The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future. Pantheon Books.
- Roy, O. (2004). Globalized Islam: The Search for a New Ummah. Columbia University Press.
- Pew Research Center. (2017). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050.
- Pew Research Center. (2018). "The Changing Global Religious Landscape."
- Roy, O. (2004). Globalized Islam: The Search for a New Ummah. Columbia University Press.
- Sachedina, A. (2001). The Islamic Roots of Democratic Pluralism. Oxford University Press.
- UN OCHA. (2021). "Yemen Humanitarian Response Plan."
- W. W. Norton & Company. Pew Research Center. (2017). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050.
- Wiktorowicz, Q. (2006). Anatomy of the Salafi Movement. *Studies in Conflict & Terrorism*, 29(3), 207-239.